

**POLA PEMBINAAN SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA/AYAYASAN  
KESEJAHTERAAN ANAK-ANAK BUTA SURAKARTA DALAM MEMBENTUK  
KESADARAN SOSIAL, KREATIFITAS DAN KETERAMPILAN**

**Fauzan Dary Setyawan<sup>1</sup>, Rahesli Humsona<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: [fauzan.dary2@gmail.com](mailto:fauzan.dary2@gmail.com), Email<sup>2</sup>: [rahesli64@staff.uns.ac.id](mailto:rahesli64@staff.uns.ac.id)

**Abstract:** This research aims to (1) know the role of family in everyday life for children and Blind in the SLB/A YKAB Surakarta City. (2) Know the pattern of coaching conducted by SLB/A YKAB Surakarta City for children with the blind in the foundation. (3) Knowing the efforts made to foster social awareness and creativity for the blind child who is in SLB/A-YKAB Surakarta city. This research is a type of qualitative descriptive research. The data collection techniques used are observations not participating and in-depth interviews. This research used Role Theory by Robert Linton. Role Theory is a combination of theory, orientation, and scientific discipline other than psychology. Role theory begins and it is still used in sociology and anthropology (Sarwono, 2002). and then it is also used Social Capital Theory by Fukuyama. This theory consists some elements like trust, reciprocal, social network, social interaction, norm and responsibility. The informant used as a data source in this research is 1 from the party of SLB/A YKAB Foundation, 3 persons SLB/A YKAB, 4 children of blind students who are built in SLB/A YKAB, 1 person in the dorm, 2 parents, 1 people who are around SLB/A YKAB. The informant selection technique is done by purposive sampling technique. The data analysis techniques used consist of four phases: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal.

The results of this research show that (1) SLB/A YKAB Surakarta City provides guidance for students with visual impairments using a trust factor, which is to be parents who give attention and affection like their biological parents. Then the responsibility factor being a teacher who provides knowledge and learning in accordance with their education level. (2) In addition to the social network factor, students are given additional material in the form of Mobility Orientation. (3) And in fostering social awareness in accordance with the factors of social interaction is by inviting students to interact with the surrounding community as in mobility orientation subject, students are invited to leave the school environment and interact with the general public outside the school environment and given additional extracurricular lessons such as music, massage and sports such as tennis.

**Keywords:** coaching, family, social consciousness, creativity.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran keluarga dalam keseharian bagi anak penyandang tunanetra di SLB/A YKAB Kota Surakarta. (2) mengetahui pola pembinaan yang dilakukan oleh SLB/A YKAB Kota Surakarta bagi anak penyandang tunanetra yang ada di Yayasan tersebut. (3) Mengetahui upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kreatifitas bagi anak penyandang tunanetra yang ada di SLB/A-YKAB Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tidak partisipatif dan wawancara mendalam. Informan yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini adalah 1 dari pihak Yayasan SLB/A YKAB, 3 orang pembina SLB/A YKAB, 4 orang anak

murid tunanetra yang dibina di SLB/A YKAB, 1 orang pengasuh asrama, 2 orang tua murid, 1 orang masyarakat yang ada di sekitar SLB/A YKAB. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) SLB/A YKAB Kota Surakarta memberikan pembinaan bagi murid-murid penyandang tunanetra yang berada disana menggunakan penerapan 2 cara. Menjadi orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang layaknya rumah mereka sendiri seperti sebuah keluarga dan menganggap sebagai seorang anak kandung. Kemudian menjadi seorang guru yang memberikan ilmu dan pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang mereka tempuh. (2) SLB/A YKAB tidak hanya memberikan pelajaran seperti sekolah pada umumnya, para murid diberikan materi tambahan berupa Orientasi Mobilitas sebagai. (3) dalam menumbuhkan kesadaran sosial adalah dengan mengajak para murid untuk berinteraksi dengan warga sekitar, seperti dalam mata pelajaran Orientasi Mobilitas, para murid diajak untuk keluar dari lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan masyarakat umum diluar lingkungan sekolah dan diberi pengertian untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama warga SLB/A YKAB maupun dengan masyarakat. Untuk menumbuhkan kreatifitas, para murid diberikan tambahan pelajaran ekstrakurikuler seperti karawitan, musik, massage, dan olahraga seperti tenis.

**Kata Kunci** : Pembinaan, Keluarga, Kesadaran Sosial, Kreatifitas.

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Peranan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak seperti yang dijelaskan oleh (Tueguez et al., 2012).

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial RI pada tahun 2011, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 3,11% atau sebesar 6,7 juta jiwa. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI, jumlah penyandang disabilitas lebih besar 6% dari total populasi penduduk Indonesia. Akan tetapi, bila mengacu pada Standar Organisasi Kesehatan Dunia PBB (WHO) yang lebih ketat, jumlah penyandang disabilitas di Negara berkembang lebih ketat sebesar 10% dari total jumlah penduduk (Diah Permata Sari, 2018). Menurut data terbaru (Juli 2012), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tercatat sebagai berikut:

1. Tunanetra : 1.749.981 jiwa
2. Tunarungu/wicara : 602.784 jiwa
3. Tunadaksa : 1.652.741 jiwa
4. Tunagrahita : 771.761 jiwa

(Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial, 2014).

Anak Berkebutuhan Khusus atau anak penyandang disabilitas (difabel) adalah sebagai pengganti istilah lama anak cacat atau penyandang cacat. Sebenarnya istilah Anak Berkebutuhan Khusus adalah menunjuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan intelektual dan/atau sosial (dikutip dari geotimes.co.id).

Berdasarkan data Susenas tahun 2012 penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu sebesar 39,97%. Sensus penduduk tahun 2010 mengumpulkan data mengenai penduduk yang mengalami kesulitan

melihat, mendengar, berjalan atau naik tangga, mengingat atau berkonsentrasi atau berkomunikasi dan kesulitan mengurus diri sendiri.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh penyandang disabilitas ataupun Anak Berkebutuhan Khusus adalah keterbatasan akses dalam pelayanan bagi dirinya, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, hiburan, rekreasi ataupun keadilan. Mereka sering menghadapi hambatan untuk berkomunikasi antar sesama penyandang disabilitas dan juga kesulitan berpartisipasi dalam aspek kegiatan masyarakat yang menjadikan mereka menjadi peka terhadap kesadaran sosial yang mereka miliki.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surakarta. Surakarta merupakan sebuah Kota di bawah Provinsi Jawa tengah, Indonesia dengan penduduk 503.421 (2010) dan kepadatan 13.636/km<sup>2</sup>. Kota dengan luas 44 km<sup>2</sup>, berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara. Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena ingin mengetahui secara lebih jelas bagaimana proses serta aktivitas dari kegiatan yang dilakukan oleh SLB/A-YKAB dalam memberikan pembinaan terhadap kaum disabilitas ter-khusus penyandang tunanetra dengan cara mengumpulkan informasi secara lengkap dengan melihat bagaimana proses pembinaan itu dilakukan dan dengan waktu yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan secara Observasi, wawancara, kemudian dokumentasi.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori peran Robert Linton, Glen elder dan teori modal sosial Fukuyama. Dalam teori peran Robert Linton dan Glen Elder Robert Linton menyatakan teori peran adalah penggambaran interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, seorang atau sekelompok yang mempunyai peran tertentu diharapkan agar berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Jadi, perilaku seseorang ditentukan oleh peran sosialnya dalam masyarakat.

Dalam definisi teori peran Robert Linton, yang dimaksud aktor adalah orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial sebagai orang yang sedang berperilaku menurut peran tertentu. Aktor bisa merupakan individu-individu atau kumpulan individu (kelompok). Pengelompokan individu tersebut dapat berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama (seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia, dan lain-lain), perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang lain terhadap mereka. Kemudian, Sosiolog bernama Glen Elder (1975) membantu meluaskan pengertian dari teori peran. Ia menggunakan pendekatan yang dinamakan "life-course" yang mempunyai arti yaitu bahwa setiap masyarakat mempunyai sebuah harapan kepada setiap anggota nya baik keluarga ataupun organisasi untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori usia yang berlaku di masyarakat tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kota Solo**

Kota Surakarta terletak di antara 110 45' 15"-110 45' 35" Bujur Timur dan 70' 36"-70' 56' Lintang Selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara. Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah

timur, barat dan selatan. Di masing-masing batas kota terdapat gapura keraton yang didirikan sekitar tahun 1931-1932 pada masa pemerintahan Pakubuwono X di Kasunanan Surakarta.

Pembangian administratif Kota Surakarta dan kabupaten-kabupaten di sekelilingnya, Karanganyar, Sragen, Wonogiri Sukoharjo, Klaten, Boyolali, secara kolektif masih sering disebut sebagai eks-karesidenan Surakarta, sekarang ini membentuk kerjasama antar daerah se-SOLO RAYA atau lebih dikenal dengan sebutan SUBOSUKA WONOSRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, dan Klaten). Surakarta dibagi menjadi 5 kecamatan yang masing-masing dipimpin oleh seorang camat dan 51 kelurahan yang masing-masing dipimpin oleh seorang lurah. Kelima kecamatan di Surakarta adalah :

1. Kecamatan Pasar Kliwon (57110) : 9 kelurahan
2. Kecamatan Jebres (57120) : 11 kelurahan
3. Kecamatan Banjarsari (57130) : 13 kelurahan
4. Kecamatan Laweyan (57140) : 11 kelurahan
5. Kecamatan Serengan (57150) : 7 kelurahan. ([dprd.surakarta.go.id](http://dprd.surakarta.go.id))

### **Kesejahteraan Anak-Anak Buta/A Surakarta**

Dalam menghadapi kasus penyandang disabilitas khususnya anak-anak penyandang tunanetra di Kota Surakarta, peneliti ingin membuktikan bahwa sektor pendidikan bagi para penyandang disabilitas di Kota Surakarta sudah layak. Seperti yang kita ketahui bahwa penyandang disabilitas khususnya anak-anak tunanetra mungkin sebagian dari mereka belum mendapatkan hak dan peran dari sebuah keluarga. Beberapa keluarga memiliki seorang anak yang mempunyai keterbatasan mungkin enggan untuk merawat, membesarkan dan memberikan pendidikan yang layak, karena tidak semua orang tua berani dan siap menerima kenyataan dan keadaan bahwa mereka memiliki seorang anak yang mempunyai keterbatasan. Berawal dari kasus tersebut, peneliti menemukan masalah bagaimana seorang anak yang memiliki keterbatasan, dalam kasus ini adalah tunanetra, mereka tetap mendapatkan kasih sayang, pembinaan, pendidikan baik formal maupun informal, serta kesempatan dalam mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Karena walau bagaimana pun mereka tetap membutuhkan perhatian, kasih sayang, pendidikan, dan layak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dan bagi mereka yang mungkin tidak mampu menjalani kegiatan sehari-hari nya di lingkungan sekitar nya, mau tidak mau mereka perlu mendapatkan pembinaan yang lebih bagi diri mereka agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik

Kota Surakarta sendiri memiliki beberapa lembaga yang bergerak di bidang pembinaan bagi para penyandang disabilitas, namun peneliti memilih sebuah lokasi yang dimana lembaga tersebut bergerak di bidang pembinaan terhadap penyandang disabilitas khusus Tunanetra (A) dan Lambat Belajar/Tunagrahita (C). Lembaga tersebut adalah Sekolah Luar Biasa/A dibawah naungan dari Yayasan Kesejahteraan Anak-Anak Buta. Peneliti memilih lokasi ini karena di lokasi ini khusus hanya membina penyandang disabilitas Tunanetra (A) dan Tunagrahita (C) agar peneliti mendapatkan data yang valid untuk kepentingan penelitian ini.

### **Yayasan Sebagai Keluarga**

YKAB Surakarta memang berbeda dengan sekolah pada umumnya, karena di dalam SLB/A YKAB juga memberikan perhatian, pengertian, dan kasih sayang kepada murid-murid yang berada di sana, karena selain memberikan pelajaran umum, para pembina juga memberikan sebuah peran keluarga seperti memberikan pendidikan agama, melatih

keterampilan dan hobi mereka yang mungkin tidak mereka (murid-murid) dapatkan di dalam keluarga.

Di sisi lain, pemberian perhatian, kasih sayang dan peran keluarga pun tidak hanya diberikan oleh para pembina atau guru yang mengajar para murid saja di dalam kelas, pemberian perhatian dan kasih sayang layaknya orang tua kandung mereka (murid-murid) pun juga diberikan oleh seorang ibu yang bertugas menjaga mereka setiap saat, peran dari seorang Ibu tersebut adalah menjaga tempat tinggal mereka atau asrama dan mengurus segala keperluan mereka kecuali untuk keperluan pribadi setiap murid, beliau lah yang membangunkan murid-murid di pagi hari, yang memasak makanan untuk para murid setiap hari nya untuk makan pagi, makan siang, dan makan malam, tanpa lelah dan memang sudah tuntutan profesi beliau menjalani nya, selain itu beliau juga merasa kasian dan ikut merasakan apa yang murid-murid rasakan dengan keterbatasan yang mereka miliki.

### **Yayasan Sebagai Sekolah**

SLB/A YKAB merupakan sebuah lembaga yang sudah cukup terkenal untuk pembinaan para penyandang tunanetra, tapi walaupun begitu, berdasarkan observasi peneliti, SLB/A YKAB merupakan sebuah Lembaga pembinaan penyandang tunanetra hanya untuk anak-anak saja, dalam hal ini penyandang disabilitas tunanetra yang terdapat di SLB/A YKAB Surakarta berkisar antara jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) saja. Penyandang disabilitas yang tidak termasuk ke dalam rentang masa pendidikan diatas atau sudah diatas 20 tahun tidak bisa melakukan pembinaan di SLB/A YKAB Surakarta, namun akan di alihkan ke Sekolah Luar Biasa lain nya yang masih berada di wilayah Surakarta.

Penggunaan huruf braile merupakan sebuah kebutuhan yang harus dilakukan untuk mengajar para murid-murid yang ada di SLB tersebut, para tenaga pengajar yang berada di SLB YKAB juga diharuskan untuk bisa menguasai penggunaan huruf braile, huruf braile digunakan sebagai sarana bagi anak penyandang tunanetra agar dapat membaca sebuah huruf dengan menggunakan metode titik-titik.

Selain dengan menggunakan huruf braile, murid-murid yang ada di SLB YKAB juga diajarkan sebuah materi yang bernama Orientasi dan Mobilitas (OM). OM merupakan sebuah metode pembelajaran khusus yang harus dilakukan oleh SLB YKAB dalam memberikan pelajaran kepada murid-murid yang ada di SLB agar dapat menguasai keadaan wilayah di sekitar SLB dan di lingkungan yang lebih luas dari lingkungan SLB YKAB. OM sendiri adalah sebuah sistem pembelajaran yang menggunakan sistem turun ke lapangan untuk mengajarkan kepada murid-murid tentang kondisi yang ada di lapangan, seperti misal nya jalan raya, kali sungai ataupun rintangan-rintangan yang mungkin terjadi diluar lingkungan SLB YKAB. Selain itu murid juga dikenalkan dengan keadaan alam sekitar dengan menggunakan tongkat agar murid-murid tidak terjatuh dan dapat berjalan dengan benar, selain itu murid-murid diberikan rute yang berbeda di setiap praktek Orientasi dan Mobilitas.

### **Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sosial, Kreatifitas dan Keterampilan**

Pemberian semangat dan motivasi tentu saja terus dilakukan oleh tenaga pengajar yang ada di SLB/ YKAB, mulai dari penanaman semangat bahwa mereka tidak boleh merasa rendah dengan keterbatasan yang mereka miliki, kemudian pemberian treatment bahwa seorang manusia dimata Tuhan tidak dilihat dari seberapa banyak harta yang dia punya, melainkan amal baik yang mereka miliki, selain itu murid-murid yang ada di SLB YKAB agar selalu digembirakan dan mengajak mereka untuk mengenal dan dekat dengan masyarakat seperti mengenal masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang terdapat

masyarakat di dalamnya dan jangan pernah merasa canggung dengan keterbatasan yang mereka miliki, karena di mata Tuhan semua manusia itu sama.

Selain menumbuhkan kesadaran sosial di dalam diri mereka, kegiatan yang bermanfaat bagi diri mereka selanjutnya adalah pemberian Keterampilan bagi murid-murid yang ada di SLB YKAB agar mereka menjadi murid yang memiliki jiwa kreatifitas yang tinggi. Berdasarkan observasi peneliti, pemberian keterampilan termasuk ke dalam extra kurikuler yang ada di SLB YKAB, contoh keterampilan yang ada di SLB YKAB adalah menyanyi, karawitan, musik dan olahraga.

Kegiatan keterampilan ini sangat di butuhkan bagi murid-murid yang berada di SLB YKAB untuk menumbuhkan semangat dalam diri mereka serta agar para murid dapat lebih percaya diri dalam menghadapi keadaan dan tidak hanya bergantung kepada orang lain untuk bertahan hidup.

## **KESIMPULAN**

Peran SLB YKAB dalam memenuhi peran keluarga bagi anak-anak penyandang tunanetra yang ada disana diberikan melalui media tenaga pengajar yang berada di SLB YKAB. SLB YKAB Surakarta sudah mampu memberikan pelayanan yang seharusnya diberikan oleh keluarga para penyandang tunanetra yang berada disana dan mampu menggantikan sebagian peran orang tua, dalam hal ini SLB YKAB tidak hanya memberikan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya, namun juga memberikan pendekatan dan perhatian yang lebih layaknya sebuah orang tua memberikan perhatian kepada anak nya.

SLB YKAB pun melakukan pembinaan bagi mereka, anak-anak penyandang tunanetra yang ada disana pun dianggap dianggap sebagai “anak” mereka sendiri bagi para pengajar agar sang anak merasakan kasih sayang yang diberikan oleh tenaga pengajar disana layaknya orang tua mereka dirumah. Pemberian fungsi afeksi diberikan tidak hanya pada saat di dalam kelas, namun di luar jam sekolah pun pemberian kasih sayang dan perhatian tetap diberikan kepada anak-anak penyandang tunanetra yang berada di sana, seperti pengecekan yang dilakukan oleh tenaga pengajar ke asrama dan lingkungan SLB di luar jam sekolah untuk melihat kondisi mereka.

SLB YKAB dalam hal ini memiliki sebuah fungsi untuk melakukan pembinaan bagi anak-anak penyandang tunanetra yang berada disana. SLB YKAB mendidik anak-anak penyandang tunanetra yang berada disana sesuai dengan jenjang pendidikan mereka dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yang diterapkan di sekolah pada umumnya, selain itu, SLB YKAB juga memberikan pendidikan keterampilan bagi anak-anak penyandang tunanetra yang berada disana agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas yang mereka miliki, SLB YKAB mengharapakan setelah mereka selesai menjalani pembinaan di sana, mereka memiliki bekal untuk melanjutkan hidup mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Tuegeh, J; Rompas, F; Ransun, D (2012). *Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado Tahun 2011*. Diakses dari <https://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/jpd/article/view/137>
- Sari, P.D (2018). *Implementasi Program Bina Diri Untuk Kemandirian Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan*. Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/5707/140902047.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- <https://geotimes.co.id/opini/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus/>